

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pesan Akhlak

a. Pesan Akhlak

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pesan merupakan perintah, nasehat, permintaan, atau amanat yang diberikan oleh orang lain, baik lisan maupun tulisan.²³ Menurut Harlod Lasswell, pesan ialah sesuatu yang dikomunikasikan dari sumber kepada penerima. Pesan adalah sebuah simbol verbal maupun nonverbal yang mengungkapkan perasaan, nilai, ide, gagasan atau maksud dari sumbernya.²⁴ Onong Effendy mengatakan, pesan ialah seluruh proses komunikasi yang berupa percampuran antara pikiran maupun perasaan seseorang dengan menggunakan lambang, bahasa/tanda lain untuk disampaikan kepada orang lain.²⁵ Secara sederhana pesan dapat diartikan sebagai sesuatu yang disampaikan dari pengirim untuk penerima, baik berupa lisan ataupun tulisan.

Akhlak dalam bahasa Arab jama' dari "*Khuluqun*" berarti budi pekerti, perangai, perilaku atau tabiat, kata itu di sesuaikan dengan arti dari kata "*khaqun*" berarti kejadian, dan juga erat hubungannya dengan *khaliq* artinya pencipta, dan juga berhubungan dengan kata "*makhluk*" artinya diciptakan.²⁶

²³ Hasil Pencarian - KBBI Daring (kemdikbud.go.id).

²⁴ Deddy Mulyana, "*Ilmu Komunikasi: suatu pengantar*", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 70.

²⁵ Rusman Latief, "*Jurnalistik Sinematografi*", (Jakarta: Kencana, 2021), 23.

²⁶ Ali Aziz, "*Ilmu Dakwah*", (Jakarta: Prenada Media, 2004), 117.

Akhlak ialah sifat yang sudah tertanam dalam jiwa seseorang yang mengakibatkan perubahan secara spontan tanpa adanya pertimbangan terlebih dahulu. Akhlak juga dapat dipahami sebagai kepribadian yang menyebabkan sebuah tindakan tertentu dari orang itu secara alami tanpa adanya paksaan. Jadi dapat disimpulkan bahwa akhlak ialah karakter dari manusia yang dibawa sejak lahir yang tertanam di dalam diri. Karena akhlak muncul secara spontan dalam diri manusia, sehingga pada kenyataannya terdapat akhlak yang mulia dan akhlak yang buruk atau tercela.²⁷

Islam memiliki dua jenis akhlak, akhlak mahmudah, yakni akhlak yang baik dan benar, yang kedua ialah akhlak madzmumah, yakni menurut ajaran islam akhlak yang tidak baik dan tidak benar.

1) Akhlak Mahmudah

Akhlak mahmudah, yakni akhlak yang baik dan benar. Dalam bukunya yang berjudul Pengantar Studi Akhlak, Zaharuddin dan Hasanuddin Sinaga mengatakan ada dua bagian akhlak terpuji yaitu: taat lahir serta taat bathin. Taat lahir artinya melaksanakan semua amal ibadah yang sudah menjadi kewajiban umat manusia untuk selalu taat kepada Allah, termasuk dengan kita berbuat kebaikan kepada sesama manusia, lingkungan yang dikerjakan oleh anggota lahir yaitu, terdiri dari:²⁸

a) Taubat

Memohon ampun kepada Allah atas segala perbuatannya.

²⁷ Dedy Wahyudi, *“Pengantar Akidah Akhlak Dan Pembelajarannya*, Op.cit. 2-3.

²⁸ Muhammad Asroruddin Al Jumhuri, *“Belajar Akidah Akhlak: Sebuah Ulasan Ringkas Tentang Asas Tuhid dan Akhlak Islamiyah”*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015), 38.

b) Amar ma'ruf dan nahi munkar

Sebuah perintah mengajak orang lain dalam menjalankan kebaikan dan mencegahnya dari perbuatan tercela.

c) Syukur

Berterimakasih atas nikmat yang diberikan oleh Allah.

d) Ikhtiar

Perbuatan yang dilakukan manusia untuk mencapai sesuatu yang diinginkan.

e) Ta'awwun

Saling tolong menolong sesama manusia.

Sedangkan taat bathin yaitu semua sifat baik atau terpuji yang ada dalam anggota bathin (hati) yakni meliputi perbuatan:

a) Tawakkal

Berserah diri kepada Allah atas segala permasalahan yang sedang dihadapi.

b) Sabar

Sikap menahan diri dari sesuatu yang memiliki nilai tinggi.

c) Qana'ah

Merasa sudah cukup dengan apa yang sudah dimiliki.

d) Husnudzan

Sikap seseorang yang selalu berperasangka baik.

2) Akhlak Madzmumah

Akhlak madzmumah atau akhlak tercela ialah semua perilaku yang menuju pada ketidakbaikan pada diri manusia, yang bertentangan

dengan asalnya yang mengarah kepada kebaikan. Sesuatu yang memerosokkan manusia untuk melakukan perbuatan buruk ialah dunia beserta isinya, manusia, setan dan nafsunya.

Zaharuddin dan Hasanuddin Sinaga dalam buku yang sama membagi akhlak madzmumah menjadi 2, yakni:²⁹

a) Maksiat lahir

Maksiat berasal dari bahasa Arab, *Ma'siyah* merupakan pelanggaran oleh orang dewasa (*mukalaf*), karena berbuat yang dilarang serta meninggalkan pekerjaan yang diwajibkan oleh syariat Islam.

- i) Maksiat lisan, berupa berkata-kata yang tidak ada manfaatnya, berdebat dan tidak mau mengalah, mengolok-olok serta menghina orang lain.
- ii) Maksiat telinga, berupa mendengarkan obrolan orang lain, mendengarkan nyanyian atau bunyi-bunyian yang dapat melupakan ibadah kepada sang pencipta.
- iii) Maksiat mata, berupa melihat aurat yang bukan mahramnya serta melihat kemungkaran tanpa bera'mar ma'ruf nahi mungkar.
- iv) Maksiat tangan, berupa menggunkan tangan buat mencuri serta menggunakan tangan untuk mengurangi timbangan dan lain sebagainya.

²⁹ Ibid, 39.

b) Maksiat bathin

Maksiat bathin berasal dari dalam hati manusia. Hati mempunyai sifat yang tak tetap, berubah-ubah mengikuti keadaan yang mempengaruhinya pada saat itu. Hati dapat baik, bersimpati serta saling berkasih sayang, tetapi disaat lainnya hati terkadang jahat serta mempunyai rasa dendam.

i) Dengki

Perasaan atau sikap tidak puas dengan kebahagiaan orang lain.

ii) Sombong

Beranggapan bahwa dirinya lebih tinggi, mulia, melebihi orang lain.

iii) Suudhon

Sikap seseorang yang selalu berperasangka buruk/ jelek.

iv) Bakhil atau kikir

Orang yang pelit, orang yang menahan hartanya untuk disedekahkan kepada orang lain.³⁰

B. Film Animasi

a. Film

Film atau gambar hidup ialah kumpulan gambar yang ada dalam bingkai, yang dihasilkan oleh rekaman dari seseorang dan benda berupa kamera, di mana *frame* tersebut diproyeksikan secara mekanis menggunakan lensa proyektor sehingga gambar pada layar tampak hidup.

Dalam menceritakan kisah dalam film yakni melalui serangkaian gambar

³⁰ Abdul Rahman, Nurhadi, “Konsep Pendidikan Akhlak, Moral dan Karakter Dalam Islam”, (Pekanbaru: Gupedia, 2020, 39).

yang bergerak, dari adegan ke adegan, dari emosi ke emosi, dari peristiwa ke peristiwa lainnya. Lumiere Brithers awal mulanya membuat film di tahun 1805. George Melies juga mulai menayangkan film yang diedit pada tahun 1899 yang berjudul "*Trip To The Moon*", serta di tahun 1902 Edwin Peter membuat film dengan judul "*Life Of In American Fierman*".³¹ Secara umum ada dua unsur yang dibedakan dalam film yaitu unsur naratif serta unsur sinematik. Di mana unsur naratif ialah bahan atau materi yang akan diolah, sedangkan unsur sinematik ialah cara atau gaya pengolahannya.

b. Animasi

Animasi ialah sebuah tampilan yang disusun dengan cara menggabungkan teks, grafik, dan suara pada aktivitas gerakan. Animasi juga didefinisikan sebagai serangkaian gambar yang bergerak dengan cepat dan saling berhubungan. Film animasi ialah teknik menampilkan gambar secara berurutan sehingga penonton memiliki kesan bahwa gambar yang ditampilkan terlihat hidup dan bergerak, serta dalam waktu yang bersamaan juga memberikan karakteristik terhadap suatu objek-objek yang ditampilkan. Karakter dalam film animasi dapat berupa orang, hewan, tumbuhan, dan benda nyata lainnya yang berupa gambar dua dimensi maupun tiga dimensi. Objek gambar pada film animasi dapat berupa bentuk benda, teks, warna, atau efek khusus.³²

³¹ Andi Fikra Pratiwi Arifuddin, "*Film Sebagai Media Dakwah Islam*", Jurnal JURNAL AQLAM- Journal of Islam and Plurality, Volume. 2, Nomor. 2, (Desember, 2017), 113.

³² Muhammad Al-Irsyad, dkk, "*Pengembangan Film Animasi: Untuk Media Promosi Pencegahan Peningkatan Kejadian Demam Berdarah di Kota Malang*", (Malang: Madza Media), 50.

C. Film Sebagai Media Dakwah

Dakwah merupakan suatu kewajiban yang harus dikerjakan dengan terus menerus dan metode untuk menyampaikannya harus menyesuaikan dengan kemajuan zaman yang semakin berkembang, jadi misi dakwah dalam penyebaran ajaran islam yang rahmatan lil 'alamin tetap harus terus terlaksanakan. Sehingga seorang da'i dalam mewujudkan dakwahnya harus memahami isi dan bentuk dakwahnya. Karena itu adalah bagian yang tak terpisah, tetapi dapat dibedakan dalam proses menyampaikannya.³³

Pakar komunikasi Rogers & Shoemaker mendefinisikan komunikasi sebagai proses pengiriman pesan dari sumber kepada penerima. Sementara menurut Lazarfield, pesan menggunakan media massa memberikan pengaruh terhadap masyarakat sebagai penerima. Film adalah media massa yang dapat digunakan sebagai media dakwah, karena adanya keberadaan film, masyarakat tidak hanya mendengar saja, melainkan dapat melihat apa yang sedang terjadi dalam setiap adegannya. Dakwah dengan menggunakan film merupakan dakwah yang mudah diterima oleh masyarakat, karena audience sering menggunakan emosi saat menonton film, sehingga akan lebih mudah mempengaruhinya dengan film dakwah. Melalui film, dakwah juga lebih mudah dipahami karena materi dakwah digambarkan pada alur yang menarik, dapat menyentuh eksistensi pada kehidupan sehari-hari masyarakat, yang dapat memberikan sebuah nilai-nilai moral islami yang disesuaikan dengan kebutuhan penerimanya.³⁴

³³ Ari Wibowo, "Kebebasan Berdakwah di Youtube: Suatu Analisis Pola Partisipasi Media", *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, Vol.9, No.2, (2018), 228.

³⁴ Andi Fikra Pratiwi Arifuddin. Op.cit. 120.

D. Semiotika

a. Pengertian Semiotika

Semiotika menurut istilah berasal dari bahasa Yunani, *semion* yaitu “tanda” atau *seme* yaitu “penafsir tanda”. Semiotika adalah salah satu ilmu ataupun teknik analisis yang mempelajari suatu tanda. Tanda-tanda (*sings*) ialah basis dari seluruh komunikasi.³⁵ Semiotika secara terminologis, dimaknai sebagai ilmu membahas mengenai objek, peristiwa, dari semua budaya dalam bentuk tanda.³⁶ Maka semiotika ialah sebuah ilmu atau metode analisis guna mengkaji tanda. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi.³⁷

Semiotika merupakan model ilmu sosial untuk memahami dunia sebagai suatu sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut “tanda”. Jadi semiotika ialah mempelajari hakikat keberadaan tanda.³⁸ Semiotika memiliki hubungan yang erat dengan komunikasi, karena semiotik adalah ilmu tentang tanda. Tanda itu sendiri merupakan bentuk cara seseorang berkomunikasi atau cara memberikan informasi.³⁹

b. Tokoh-tokoh Semiotika

1) Ferdinand De Saussure

Menurut Ferdinand semiotika ialah ilmu yang menjadi sebuah tanda pada kehidupan sosial serta hukum yang mengaturnya. Keadaan ini mengisyaratkan jika tanda terikat pada aturan yang

³⁵ Alex Sobur, “*Semiotika Komunikasi*”, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 16.

³⁶ Alex Sobur, “*Analisis Teks Media; Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana Analisis Semiotika dan Analisis Framing*”, Op.cit. 95.

³⁷ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*. Op.cit. 63.

³⁸ Alex Sobur, “*Analisis Teks Media; Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana Analisis Semiotika dan Analisis Framing*”, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015),87.

³⁹ Rahmawati dkk, *Pemikiran Tokoh Semiotika Modern*, Journal piksi, Vol.1, No.1, (Juni 2020),49.

terdapat dikhalayak. Ferdinand lebih menekankan bahwa tanda mempunyai makna karena dipengaruhi peran bahasa. Dibandingkan bagian – bagian lainnya berupa adat istiadat, agama dll. ⁴⁰ Konsep semiotika Ferdinand terbagi menjadi 4 konsep yakni, *signifiant* dan *signifie*, *langue* dan *parole*, *synchronic* dan *diachronic*, serta *syntagmatic* dan *paradigmatic*.

2) Charles Sanders Peirce

Semiotika menurut Charles ialah tanda yang berhubungan erat dengan logika. Logika digunakan manusia untuk bernalar melalui tanda – tanda yang muncul di sekitarnya. Tanda dapat menghubungkan pikiran antara satu orang dengan orang lainnya. Charles membagi tanda atas tiga hal untuk menyampaikan makna pada objek yakni ikon, indeks, dan simbol. Di mana ikon merupakan gambaran visual yang mempunyai kemiripan antara bentuk tanda dan objek yang diperlihatkan.⁴¹ Indeks merupakan tanda yang menunjukkan atau mengisyaratkan suatu objek tertentu. Hubungan dari tanda serta petanda bersifat sebab akibat yang mengarah pada fakta yang ada. Simbol artinya tanda yang memberikan hubungan tanda serta petanda yang alamiah. Mengarah langsung pada objek yang dibicarakan yang telah melalui pemahaman yang ada dimasyarakat.

3) Louis Hjelmslev

Louis merupakan salah satu tokoh linguistik yang berperan dalam perkembangan semiologi penerus Saussure, yang berasal dari Denmark

⁴⁰ Ibid, 53.

⁴¹ Alex Sobur, Analisis Teks Media : Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis, dan Analisis Framing, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2006),99.

pada tahun 1899 dan meninggal pada tahun 1966. Louis mengembangkan sistem dwipihak (*dyadic system*) yang merupakan ciri sistem Saussure. Ia membagi tanda menjadi *expression* dan *content*, dua istilah yang sejajar dengan *signifier* dan *signified* dari Saussure. Namun, konsep tersebut dikembangkan lebih luas baik dari segi *expression* maupun *content*. Menurut Louis bahasa juga memiliki segi lain, yaitu *form* (bentuk) dan *substance* (substansi). Dengan bentuk yang dipilih oleh pembicara, sebuah kata akan memiliki arti dan makna. Louis memiliki 4 unsur dalam bentuk semiotik yaitu *expression form* (bentuk ekspresi), *content form* (bentuk isi), *expression substance* (substansi ekspresi), *content substance* (substansi isi).⁴²

E. Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes merupakan pemikir struktural yang menganut teori semiotika Ferdinand. Ia dianggap sebagai tokoh yang berperan sentral dalam strukturalisme pada tahun 60-an dan 70-an. Menurut Barthes, bahasa adalah sistem tanda yang mencerminkan asumsi masyarakat tertentu pada waktu tertentu. Pada tahun 1915 lahirlah seorang tokoh besar dalam sejarah semiotika di Cherbogh yakni Roland Barthes. Ia berasal dari keluarga yang menganut agama Protestan dan juga ia besar di Bayonne. Baginya semiotika ialah ilmu yang dipakai untuk memaknai suatu tanda. Bahasa ialah rangkaian dari tanda yang memiliki pesan – pesan tertentu dari masyarakat.⁴³ Selain

⁴² Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*. Op.cit. 60-61.

⁴³ Ibid, 63.

bahasa tanda dapat berupa lagu, not musik, benda, dialog, gambar, logo, gerak tubuh, dan mimik wajah.

Roland, mencetuskan contoh analisis tanda signifikasi dua tahap atau *two order of signification*. Lalu, Roland membaginya dalam denotasi dan konotasi. Signifikasi tahap pertama artinya hubungan antara petanda serta penanda dalam bentuk nyata.⁴⁴ Roland menyebutnya sebagai denotasi, yakni makna asli atau makna umum yang mutlak dipahami oleh kebanyakan orang. Istilah yang dipergunakan Roland untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua ialah konotasi. Keadaan ini menggambarkan korelasi yang terjadi jika tanda bercampur dengan perasaan atau emosi.⁴⁵ Dalam semiotika Roland terdapat signifikasi tahap kedua berupa mitos. Mitos adalah pesan yang ada pada pandangan khalayak, jadi mitos ialah kebudayaan yang membahas mengenai realitas kebudayaan masyarakat.⁴⁶ Jadi dalam konsep Roland, tanda konotatif tidak hanya memiliki makna tambahan, tetapi juga mengandung dua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Sesungguhnya, inilah sumbangan Barthes yang sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure, yang berhenti pada penandaan dalam tataran denotatif.⁴⁷

⁴⁴ Roland Barthes, *Elemen – Elemen Semiologi : Sistem Tanda Bahasa, Hermeutika, dan Strukturalis*, terj. M. Ardiansyah, (Jogjakarta : IRCiSoD, 2012), 13.

⁴⁵ Alex Sobur., *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis , dan Analisis Framing*, Op.cit. 128.

⁴⁶ Ibid, 28.

⁴⁷ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Op.cit,69.